

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Minat

Minat adalah keinginan seseorang untuk melakukan atau mengerjakan sesuatu. Minat seseorang tergantung pada kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan. Kebiasaan tersebut kadang dinyatakan orang sebagai kebutuhan, keinginan dan dorongan yang muncul dalam diri sebuah individu. Minat juga dapat diartikan sebagai tindakan sadar atau tidak sadar yang dimiliki seseorang pada suatu objek tertentu (Erliaji 2015)

Minat adalah rasa ketertarikan yang timbul secara tiba-tiba tanpa ada yang menyuruhnya pada suatu hal atau aktivitas. Secara etimologi, dalam kamus umum bahasa Indonesia minat diartikan sebagai perhatian kesukaan (kecenderungan hati) pada suatu keinginan (Marza 2020). Minat merupakan suatu keinginan yang cenderung menetap pada diri seseorang untuk mengarahkan pada suatu pilihan tertentu sebagai kebutuhannya, kemudian dilanjutkan untuk diwujudkan dalam tindakan nyata dengan adanya perhatian pada objek yang diinginkannya itu untuk mencari informasi sebagai wawasan bagi dirinya.

Menurut Winkel *dalam* Hutabalian (2021) menyatakan bahwa minat dibagi menjadi 4 (empat) unsur pokok penting untuk meraih keberhasilan, yaitu,

a. Perasaan Senang

Perasaan senang akan menimbulkan minat, yang diperkuat dengan sikap yang positif. Perasaan senang biasanya ditunjukkan dengan beberapa hal misalnya semangat dalam melaksanakan aktivitas kelompok maupun perorangan.

b. Perhatian

Perhatian adalah banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Perhatian adalah pemusatan tenaga atau kekuatan orang tertentu pada objek. Aktivitas yang disertai dengan perhatian intensif akan lebih sukses dan prestasinya pun akan lebih tinggi.

c. Kesadaran

Timbulnya minat dalam diri seseorang dapat pula diawali dengan adanya kesadaran bahwa suatu objek itu mempunyai manfaat bagi dirinya. Kesadaran itu mutlak harus ada, dan dengan kesadaran itu pula seseorang akan mengenali objek

yang dirasakan ada daya tarik baginya.

d. **Kemauan**

Kemauan seseorang dapat dikatakan mempunyai minat terhadap sesuatu apabila seseorang mempunyai kecenderungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan atau mempunyai kemahuan untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang dikehendaki. Dengan demikian kemauan tersebut akan mendorong kehendak yang dikenakan oleh fikiran dan terarah pada suatu tujuan

2.1.2 Pekebun

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2014, pelaku usaha perkebunan adalah pekebun dan/atau perusahaan perkebunan yang mengelola usaha perkebunan. Pekebun adalah perorangan warga negara Indonesia yang melakukan usaha perkebunan dengan skala usaha tidak mencapai skala tertentu. Adapun yang dimaksud dengan usaha budidaya tanaman perkebunan yaitu serangkaian kegiatan pra tanam, penanaman, pemeliharaan tanaman, pemanenan, dan sortasi. Pekebun merupakan pelaku usaha dan pelaku utama dalam berbudidaya tanaman perkebunan salah satunya tanaman kopi.

Menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2006 tentang SP3K, pekebun adalah perorangan warga Indonesia atau korporasi yang melakukan usaha perkebunan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, pekebun adalah orang yang melakukan usaha kebun. Kebun adalah sebidang tanah atau tanah luas yang ditanami tanaman semusim atau tahunan.

2.1.3 Kopi Arabika

Klasifikasi tanaman kopi (*Coffea sp.*) menurut (Rahardjo 2017) adalah sebagai berikut :

Kigdom : Plantae

Subkigdom : Tracheobionta

Super Divisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Magnoliopsida

Sub Kelas : Asteridae

Ordo : Rubiales

Famili : Rubiaceae
Genus : Coffea

Spesies : Coffea sp. (Coffea arabica L.,)

Kopi arabika merupakan jenis kopi yang memiliki kandungan kafein sebesar 0.8-1.4%, jenis kopi ini awalnya berasal dari Brasil dan Etiopia. Arabika atau *Coffea arabica* merupakan spesies kopi pertama yang ditemukan dan dibudidayakan manusia hingga sekarang. Kopi arabika tumbuh di daerah di ketinggian 700–1700 mdpl dengan suhu 16-20 °C, beriklim kering tiga bulan secara berturut-turut. Jenis kopi arabika sangat rentan terhadap serangan penyakit karat daun *Hemileia vastatrix* (HV), terutama bila ditanam di daerah dengan elevasi kurang dari 700 meter, sehingga dari segi perawatan dan pembudayaan kopi arabika memang butuh perhatian lebih dibanding kopi Robusta atau jenis kopi lainnya

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49/Permentan/OT.140/4/2014 tentang pedoman teknis budidaya kopi yang baik (GAP) bahwa syarat tumbuh dari kopi arabika adalah:

a. Iklim

- Tinggi tempat 1.000 s/d. 2.000 mdpl.
- Curah hujan 1.250 s/d. 2.500 mm/th.
- Bulan kering (curah hujan < 60 mm/bulan) 1-3 bulan.
- Suhu udara rata-rata 15-25°C.

b. Tanah

- Kemiringan tanah kurang dari 30 %.
- Kedalaman tanah efektif lebih dari 100 cm.
- Tekstur tanah berlempung (*loamy*) dengan struktur tanah lapisan atas remah.
- Sifat kimia tanah (terutama pada lapisan 0 – 30 cm) terdiri dari kadar bahan organik > 3,5 % atau kadar C > 2 %, nisbah C/N antara 10 – 12, Kapasitas Pertukaran Kation (KPK)>15/100 g tanah, kejenuhan basa > 35 %, pH tanah 5,5 – 6,5 dan kadar unsur hara N, P, K, Ca, Mg cukup sampai tinggi).

2.1.4 Proses Pengolahan *Green bean (Semi Wash)*

Menurut Astuty (2021), proses pengolahan *green bean (semi wash)* terdiri dari :

a. Pemanenan Kopi arabika

Pemanenan buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak. Ukuran kemas akan buah ditandai dengan perubahan warna kulit buah berwarna merah hati

b. Pencucian

Pencucian *red cherry* dilakukan dengan cara memasukkan air kedalam ember yang berisikan *cherry*. Tujuan dari tahapan pencucian ini adalah untuk melakukan sortasi pada *kopi arabika*

c. Sortasi

Sortasi adalah pemisahan *cherry* yang layak olah dengan yang tidak layak olah. Meskipun seluruh *cherry* memiliki warna merah yang sama, akan ada terdapat kerusakan di dalam buah kopi tersebut. Kegiatan pencucian buah kopi ini dilakukan ketika air dimasukkan kedalam *cherry* maka ditunggu beberapa menit hingga beberapa *cherry* akan mengapung. *Cherry* yang mengapung menunjukkan bahwa *kopi arabika* tersebut tidaklah baik dari segi kualitas. *Cherry* yang terlihat mengapung artinya di dalam *kopi arabika* tersebut terdapat kerusakan, kerusakan dapat berupa terdapatnya ulat di dalam gabah *kopi arabika* atau mengalami kebusukan. Sedangkan *cherry* yang tenggelam di dalam rendaman air menunjukkan sedikitnya terjadi kerusakan di dalam gabah *kopi arabika* yang nantinya juga akan disortasi kembali pada tahapan selanjutnya. *Cherry* yang mengapung akan dipisahkan dan dibuang agar kualitas *cherry* yang dihasilkan semakin tinggi.

d. Pengupasan kulit buah

Pengupasan kopi arabika langsung di pisahkan dari kulit luarnya tanpa dicuci dan disortasi terlebih dahulu menggunakan mesin pulper. Mesin pulper yang digunakan adalah mesin pengupas manual. Pengupasan buah kopi dengan mesin pulper disebut dengan pulping. Proses ini yaitu memasukkan *cherry* kedalam mesin pulper kemudian digiling dengan cara memutar pedal pada mesin pulper, maka akan terpisah antara kulit luarnya dengan gabah kopi arabika yang memiliki kulit ari atau masih berlendir

e. Pencucian Gabah

Pencucian gabah ini juga dilakukan kegiatan sortasi. Sortasi dilakukan untuk memisahkan antara gabah yang layak di olah dengan gabah yang tidak layak di olah. Gabah yang tidak layak di olah adalah gabah yang terdapat kerusakan atau mengalami kebusukan pada buah *cherry*.

f. Pengeringan dan Penggilingan Gabah

Pengeringan yang dilakuka pada proses ini dilakukan selama 10 hari. Pengeringan gabah memiliki standar tingkat kekeringan yaitu sebesar 8 persen, artinya selama 10 hari penjemuran gabah sudah harus berkurang kadar airnya sebanyak 92 persen, apabila kering gabah tidak mencapai 8 persen maka waktu yang diperlukan untuk tahap penjemuran akan lebih dari 10 hari. Setelah gabah selesai dijemur selama 10 hari, tahapan selanjutnya adalah penggilingan gabah. Gabah yang sudah memiliki kadar air hanya tinggal 8 persen saja tersebut akan digiling. Penggilingan gabah ini bertujuan untuk merubah gabah menjadi biji *green bean*. Gabah digiling dengan menggunakan mesin huller. Proses penggilingan gabah ini disebut dengan hulling (Panggabean, 2011)

2.1.5 Proses Pengolahan *Green bean (Full Wash)*

Menurut Perdana (2017), proses pengolahan *green bean (full wash)* terdiri dari :

a. Pemanenan Kopi Arabika

Panen pilih merupakan cara pemanenan dengan memetik buah kopi yang sudah berwarna merah penuh atau buah masak sempurna.

b. Perambangan

Perambangan bertujuan untuk memisahkan ceri kopi yang dapat diolah menjadi kopi full washed. Buah kopi yang dapat dijadikan kopi full washed adalah buah kopi yang tenggelam, sedangkan buah kopi yang terapung tidak dapat diolah menjadi kopi full washed.

c. Pengupasan kulit buah

Buah kopi yang tenggelam pada proses perambangan, selanjutnya dikupas kulitnya dengan mesin pulper. Pada proses pulping mengalami penyusutan sebesar 48%.

d. Fermentasi

Proses pengolahan full washed, buah kopi yang sudah di-pulping selanjutnya difermentasi selama 12 jam. Proses fermentasi dilakukan dengan cara merendam buah kopi dan pergantian air dilakukan setiap 6 jam sekali.

e. Pencucian

Pencucian dilakukan untuk menghilangkan lendir buah kopi. Pencucian tersebut bertujuan untuk menghilangkan rasa manis kopi.

f. Penjemuran

Buah kopi yang sudah dicuci selanjutnya dijemur selama 7 hari hingga kadar air mencapai 12%. Proses penjemuran dilakukan secara manual dengan bantuan sinar matahari. Pada saat penjemuran mengalami penyusutan 62%.

g. Pengupasan gabah

Kopi yang telah mencapai kadar air 12%, selanjutnya pengupasan kulit tanduk dengan menggunakan mesin huller, sehingga menjadi green bean. Pada proses hulling terjadi penyusutan sebesar 20%.

2.1.6 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Minat Pekebun

Adapun faktor – faktor yang berhubungan dengan minat sebagai berikut :

a. Umur

Bahwa tingkat umur seorang petani sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerjanya. Petani yang lebih muda memiliki semangat kerja yang tinggi, mudah menerima inovasi baru serta berani dalam mengambil resiko, sedangkan petani yang lebih tua semangat kerja yang dimiliki telah berkurang namun memiliki lebih banyak pengalaman sehingga dalam pengambilan keputusan untuk mengelola usahanya lebih berhati-hati (Nurmedika dkk, 2013)

b. Pendidikan formal

Menurut (UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003), pendidikan formal merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

c. Luas lahan

Luas lahan adalah keseluruhan wilayah yang menjadi tempat penanaman atau mengerjakan proses penanaman, luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan diperoleh petani (Soekartawi, 2002).

Tekanan penduduk atas tanah yang berat serta terbatasnya kesempatan kerja merupakan pendorong yang kuat bagi penduduk untuk mencari pekerjaan, karena hasil yang diperoleh sedikit sehingga pendapatan yang diterima masih kurang untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

d. Ketersediaan Modal

Dalam mendirikan usaha atau berwirausaha diperlukan modal usaha yang digunakan dalam menjalankan kegiatan usaha. Semakin mudah mendapatkan modal usaha, akan membuat seseorang memiliki minat berwirausaha karena dengan kemudahan dalam mendapatkan modal usaha akan memudahkan seseorang dalam membuka usaha, namun sebaliknya jika tidak memiliki modal akan semakin menyulitkan seseorang dalam menyalurkan ide-ide berwirausaha atau membuka usaha (Setiawan, 2016).

e. Pengalaman

Menurut Chaplin (2006), menyebutkan bahwa dalam pengalaman merupakan pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai seseorang sebagai akibat dari perbuatan atau pekerjaan yang telah dilakukan sebelumnya selama jangka waktu tertentu yang mempengaruhi minat seseorang terhadap apa yang dikerjakan.

f. Kosmopolitan

Kosmopolitan merupakan tingkat intensitas pekebun dalam melakukan hubungan atau kontak dengan berbagai sumber informasi, baik yang berada di dalam maupun di luar pekebun yang mempengaruhi pengolahan usaha tani (Ruhimat, 2017)

Tingkat kosmopolitan juga akan berpengaruh terhadap keberhasilan usaha tani. Semakin tinggi tingkat kosmopolitan maka akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya, semakin sering responden dalam mencari informasi yang berkaitan dengan kegiatan usaha tani berpengaruh besar dalam penerapan teknologi pada usahatannya (Suharyani, 2018).

g. Interaksi Penyuluh

Rangkuti (2018) menyatakan bahwa kegiatan penyuluhan sangat berpengaruh penting terhadap semangat dan minat pekebun dalam mengembangkan usahatannya serta upaya untuk terciptanya iklim yang kondusif guna membantu pekebun beserta keluarga agar dapat berkembang menjadi dinamis serta mampu untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya dengan kekuatan sendiri dan pada akhirnya mampu menolong dirinya sendiri.

h. Harga Jual

Menurut Kotler dan Amstrong (2014) *dalam* Silaban (2019), harga merupakan jumlah yang harus dibayar oleh pelanggan untuk memperoleh produk. dapat didefinisikan secara sempit sebagai jumlah uang yang ditagihkan untuk suatu produk atau jasa. Harga jual adalah sejumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk memproduksi suatu barang atau jasa ditambah dengan persentase laba yang diinginkan perusahaan, karena itu untuk mencapai laba yang diinginkan oleh perusahaan salah satu cara yang dilakukan untuk menarik minat konsumen adalah dengan cara menentukan harga yang tepat untuk produk yang terjual.

Menurut Permana (2017) mendefinisikan harga jual sebagai suatu nilai atau angka yang memulihkan sepenuhnya biaya produksi dan menambah keuntungan atau keuntungan yang wajar.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

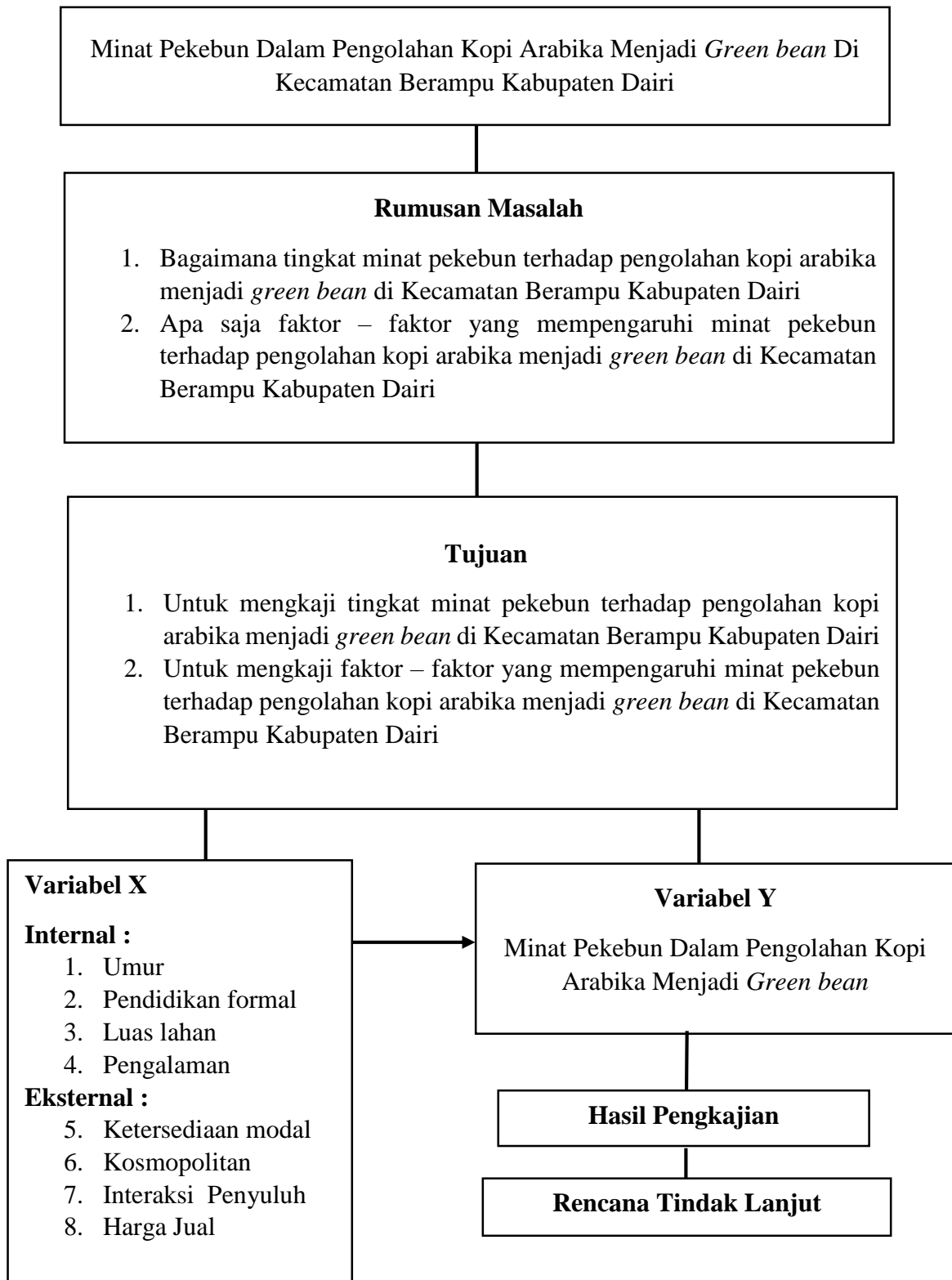
Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
1.	Minat Pekebun Kakao Dalam Melakukan Fermentasi Biji Kakao Di Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat oleh Christina Anggina Silaban (2019)	Pendidikan formal Pendidikan nonformal Pengalaman Jumlah tanggungan Luas lahan Kosmopolitan Interaksi penyuluh Harga jual Pemasaran Teknik fermentasi Budaya	Metode analisis data menggunakan skala likert dan regresi linear berganda.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat minat pekebun dalam melakukan fermentasi biji kakao berada pada kategori sedang sementara hasil regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi minat pekebun sama seluruh variabel berpengaruh terhadap minat pekebun.
2.	Minat Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Limbah Kelapa (<i>Cocos nucifera L</i>) Menjadi Cocopeat Di Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat oleh Dea Sartika Sianturi (2019)	Ekspetasi pendapatan Lingkungan keluarga Ketersediaan modal Efikasi diri Pendidikan Harga jual Ketersediaan informasi Proses produksi	Metode pengumpulan data yaitu metode observasi dan wawancara dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data	Hasil pengkajian menunjukkan minat generasi muda dalam pemanfaatan limbah kelapa menjadi cocopeat di Kecamatan Tanjung Pura tergolong tinggi sebesar 61,17%. Variabel dependen ekspetasi pendapatan, ketersediaan modal, efikasi diri, harga jual dan proses produksi tidak berpengaruh terhadap minat generasi muda dalam pemanfaatan limbah kelapa menjadi cocopeat

Lanjutan Tabel 1.

No	Judul dan Peneliti	Variabel	Metode	Hasil
3.	Minat Pekebun Terhadap Penggunaan Biourine Sebagai Pupuk Organik Cair Pada Tanaman Bawang Merah (Allium Ascalonicum L) Di Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi oleh Andi Marsela Khoir, dkk (2020)	Umur Pendidikan Luas lahan Pengalaman berusaha tani Kegiatan penyluhan Sumber informasi pekebun Sarana prasaran Dukungan pemerintah	Analisis data yang digunakan dalam kegiatan pengkajian ini adalah analisis deskriptif, analisis regresi linier sederhana dan analisis kendall's	Minat pekebun terhadap penggunaan biourine sebagai pupuk organik cair pada tanaman bawang merah di Kecamatan Tarumajaya termasuk kedalam kategori sedang, pada pengetahuan pekebun sebesar 62,00%, sikap sebesar 68,00%, keterampilan sebesar 66,00%.
4.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Petani Dalam Budidaya Cabai Besar Di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros oleh Arianul Haq, dkk (2018)	Harga Luas lahan Pengalaman Pendidikan	Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder dan analisis yang digunakan adalah regresi berganda	Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat diambil kesimpulan yaitu faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap minat petani cabai adalah harga, luas lahan, pengalaman berusaha tani, dan tingkat pendidikan.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir Minat Pekebun Dalam Pengolahan Kopi Arabika Menjadi *Green Bean* Di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi.

2.4 Hipotesis

1. Diduga minat pekebun dalam pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi masih rendah.
2. Diduga adanya pengaruh antara faktor umur, Pendidikan formal, luas lahan, pengalaman, ketersediaan modal, kosmopolitan, sumber informasi, interaksi penyuluh, harga jual terhadap minat pekebun dalam pengolahan kopi arabika menjadi *green bean* di Kecamatan Berampu Kabupaten Dairi.